



**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEWARGANEGARAAN
DIGITAL SISWA SDN KARANGTANJUNG**

Syaibatul Ayuni¹, Nurul Aini², Akhwani³

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo^{1,2}

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya³

e-mail: ayup83384@gmail.com, nurulaini.fkip@unusida.ac.id, akhwani@unusa.ac.id

Diterima: 13/07/2026; Direvisi: 20/07/2026; Diterbitkan: 27/07/2026

ABSTRAK

Kemajuan teknologi digital menuntut siswa sekolah dasar untuk memiliki keterampilan kewarganegaraan digital agar mereka dapat menggunakan teknologi secara aman, bertanggung jawab, dan etis. Namun, berbagai masalah terkait perilaku digital anak-anak masih ada, yang menyoroti pentingnya peran keluarga, khususnya gaya pengasuhan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya pengasuhan orang tua terhadap kewarganegaraan digital siswa di SDN Karangtanjung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-asosiatif. Populasi penelitian terdiri dari 92 siswa kelas IV, V, dan VI di SDN Karangtanjung, dengan sampel sebanyak 75 siswa yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan skala Likert. Data dianalisis menggunakan uji normalitas, uji linearitas, dan model regresi kuadratik non-linear dengan bantuan IBM SPSS *Statistics* 20. Hasil menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif merupakan gaya yang paling dominan yang diterapkan oleh orang tua siswa. Tingkat kewarganegaraan digital siswa secara umum masuk dalam kategori “baik”. Analisis regresi kuadratik non-linier menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,014 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari gaya pengasuhan orang tua terhadap kewarganegaraan digital siswa. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,112 menunjukkan bahwa gaya pengasuhan berkontribusi sebesar 11,2% terhadap kewarganegaraan digital siswa, sedangkan 88,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar lingkup penelitian ini. Dengan demikian, gaya pengasuhan berperan dalam membentuk perilaku digital siswa yang lebih bertanggung jawab, meskipun perkembangan kewarganegaraan digital juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan lainnya.

Kata Kunci: pola asuh orang tua, kewarganegaraan digital, siswa sekolah dasar

ABSTRACT

Advances in digital technology require elementary school students to possess digital citizenship skills so they can use technology safely, responsibly, and ethically. However, various issues related to children's digital behavior still exist, highlighting the importance of the family's role, particularly parental parenting styles. This study aims to determine the influence of parental parenting styles on the digital citizenship of students at SDN Karangtanjung. The study employed a quantitative approach with a causal-associative design. The study population consisted of 92 students in grades IV, V, and VI at SDN Karangtanjung, with a sample of 75 students determined using the Slovin formula. Data collection was conducted via a questionnaire using a Likert scale. Data were analyzed using normality tests, linearity tests, and a non-linear quadratic regression model with the assistance of IBM SPSS *Statistics* 20. The results indicate that the authoritative parenting style is the most dominant style practiced by students' parents. Students' digital citizenship levels generally fall into the “good” category.

The quadratic non-linear regression analysis showed a significance value of 0.014 ($p < 0.05$), indicating a significant influence of parental parenting styles on students' digital citizenship. The coefficient of determination (R^2) value of 0.112 indicates that parenting styles contribute 11.2% to students' digital citizenship, while 88.8% is influenced by other factors outside the scope of this study. Thus, parenting styles play a role in shaping students' more responsible digital behavior, although the development of digital citizenship is also influenced by other environmental factors.

Keywords: *parenting styles, digital citizenship, elementary school students*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk cara anak belajar, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Bagi siswa sekolah dasar teknologi digital tidak lagi sekadar menjadi sarana hiburan, tetapi telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari, baik untuk memperoleh informasi maupun mendukung proses pembelajaran. Kondisi tersebut menuntut anak untuk memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi secara aman, bertanggung jawab, dan beretika. Oleh karena itu, kewarganegaraan digital (*digital citizenship*) menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar (Joris dkk., 2022).

Menurut ISTE (2024) kewarganegaraan digital merupakan kemampuan individu untuk membuat pilihan dan bertindak secara aman, bertanggung jawab, serta etis ketika memanfaatkan teknologi digital. Sejalan dengan itu, pendidikan saat ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan literasi dan numerasi, tetapi juga diarahkan untuk membentuk warga negara yang mampu berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan digital. Meskipun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam kehidupan anak-anak saat ini. Pesatnya perkembangan teknologi diikuti oleh meningkatnya berbagai risiko yang dihadapi anak di ruang digital. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menunjukkan bahwa 26% korban Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) merupakan anak di bawah usia 18 tahun (Anggraini, 2024). Selain itu, Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat bahwa kekerasan seksual yang berawal dari interaksi daring menjadi salah satu bentuk kekerasan terhadap anak yang paling banyak terjadi (Muhamad, 2023).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia juga menyatakan bahwa eksploitasi seksual anak secara daring telah berada pada kondisi darurat (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2026). Di samping itu menurut Harp (2021), berbagai permasalahan lain seperti *cyberbullying*, paparan konten negatif, penyalahgunaan media sosial, serta rendahnya kesadaran terhadap keamanan dan jejak digital masih sering dijumpai pada anak usia sekolah dasar. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan agar anak menjadi warga digital yang cakap dan bertanggung jawab dengan realitas penggunaan teknologi yang masih diwarnai berbagai risiko. Pembentukan kewarganegaraan digital tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan, nilai, dan karakter anak, termasuk dalam penggunaan teknologi digital. Melalui pola asuh yang diterapkan, orang tua memberikan arahan, pengawasan, aturan, sekaligus dukungan yang dapat memengaruhi cara anak berinteraksi di ruang digital.

Baumrind (1991) mengelompokkan pola asuh menjadi empat tipe, yaitu otoritatif (*authoritative*), otoriter (*authoritarian*), permisif (*permissive*), dan pembiaran (*neglectful/uninvolved*). Perbedaan karakteristik setiap pola asuh menunjukkan adanya

perbedaan dalam tingkat kontrol, kehangatan, komunikasi, serta keterlibatan orang tua terhadap anak (Estlein, 2016), sehingga berpotensi menghasilkan perilaku digital yang berbeda pula. Temuan JakPat melalui Databoks bahkan menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua masih menerapkan pola pengasuhan berdasarkan pengalaman pengasuhan yang mereka terima dari orang tuanya (Muhamad, 2025). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pola asuh yang diterapkan dalam keluarga dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi bagaimana anak beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital.

Hubungan antara pola asuh dan perilaku digital anak telah menjadi perhatian berbagai peneliti. Lee dkk. (2022) menemukan bahwa gaya pengasuhan berpengaruh terhadap penggunaan media digital anak. Jeon dkk. (2021) menunjukkan bahwa pola asuh yang suportif mampu meningkatkan kontrol diri anak dalam menggunakan teknologi, sedangkan pola asuh yang keras berkaitan dengan munculnya perilaku digital yang maladaptif. Penelitian Masodi dkk. (2025) juga menegaskan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter kewarganegaraan siswa sekolah dasar di era digital. Sementara itu, Mujtahidin dan Wardi (2025) membuktikan bahwa faktor eksternal seperti pembelajaran dan efikasi diri internet berkontribusi terhadap pembentukan sikap kewarganegaraan digital siswa sekolah dasar.

Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai pola asuh dalam konteks digital masih didominasi oleh penelitian pada kelompok remaja atau berfokus pada penggunaan media, kecanduan permainan digital, maupun strategi pembelajaran di sekolah. Penelitian yang secara khusus menguji pengaruh pola asuh orang tua terhadap kewarganegaraan digital pada siswa sekolah dasar masih relatif terbatas, terutama dalam konteks sekolah dasar di Indonesia. Padahal, masa sekolah dasar merupakan fase penting dalam pembentukan karakter, kebiasaan, dan tanggung jawab anak yang akan menjadi dasar perilaku mereka pada jenjang perkembangan berikutnya. Keterbatasan penelitian tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan empiris yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh pola asuh orang tua terhadap kewarganegaraan digital siswa SDN Karangtanjung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik siswa yang berasal dari latar belakang lingkungan tempat tinggal yang beragam, yaitu lingkungan perumahan dan perkampungan, sehingga memungkinkan adanya variasi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai kewarganegaraan digital pada anak usia sekolah dasar sekaligus menjadi dasar bagi orang tua, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pendampingan yang lebih efektif untuk membentuk generasi warga digital yang cakap, bertanggung jawab, dan beretika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal (asosiatif) untuk mengukur pengaruh pola asuh orang tua (X) terhadap kewarganegaraan digital (Y) siswa SDN Karangtanjung. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan untuk mendapatkan variasi data yang representatif dari latar belakang lingkungan siswa yang beragam.

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas 4, 5, dan 6 di SDN Karangtanjung yang berjumlah 92 siswa. Penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kekeliruan (*margin of error*) sebesar 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 75 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui *proportional stratified random sampling* dengan rincian

sampel meliputi siswa kelas 4 sebanyak 26 siswa, kelas 5 sebanyak 24 siswa, dan kelas 6 sebanyak 25 siswa.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung menggunakan instrumen angket tertutup dengan skala Likert empat pilihan jawaban (Selalu, Sering, Kadang-kadang, Tidak Pernah). Pengukuran variabel pola asuh orang tua (X) mengadopsi instrumen dari Shyny dan Velayudhan (2018) yang dikembangkan berdasarkan teori Baumrind (1991), terdiri atas 40 butir pernyataan yang mencakup dimensi otoriter, otoritatif, permisif, dan pembiaran. Sementara itu, variabel kewarganegaraan digital (Y) diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan peneliti berdasarkan sembilan elemen kewarganegaraan digital dari Ribble (2015), terdiri atas 45 butir pernyataan awal yang mencakup tema besar *respect*, *educate*, dan *protect*. Validitas instrumen kewarganegaraan digital diuji melalui penilaian ahli (*expert judgment*) untuk memastikan kesesuaian aspek kebahasaan dan tingkat perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar, yang menghasilkan 40 butir pernyataan final yang layak digunakan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik inferensial dengan bantuan program IBM SPSS *Statistics* 20. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dan uji linearitas hubungan antarvariabel. Rencana analisis awal menggunakan regresi linear sederhana disesuaikan berdasarkan pemenuhan asumsi klasik. Karena hubungan antarvariabel terbukti tidak memenuhi asumsi linearitas, pengujian hipotesis dialihkan menggunakan analisis regresi non-linear model kuadratik untuk menguji signifikansi arah hubungan, serta analisis koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur persentase kontribusi variabel pola asuh orang tua dalam menjelaskan variasi tingkat kewarganegaraan digital siswa.

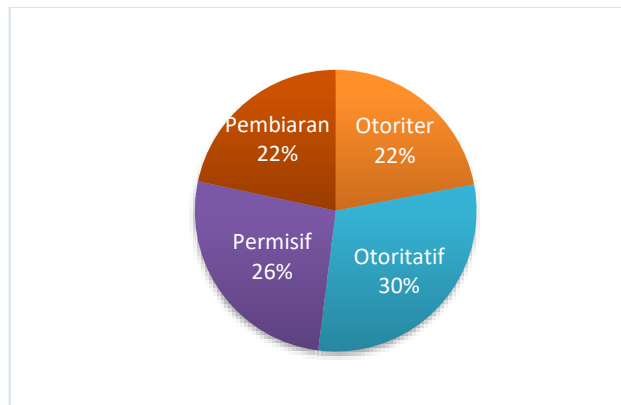
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi atas dua bagian utama berdasarkan asal-usul pengembangannya. Instrumen untuk mengukur variabel pola asuh orang tua (X) mengadopsi instrumen dari Shyny dan Velayudhan (2018) yang telah teruji tingkat validitas serta reliabilitasnya, sehingga dapat langsung digunakan tanpa melalui proses uji ulang oleh pakar. Sementara itu, instrumen untuk mengukur tingkat kewarganegaraan digital siswa (Y) yang dikembangkan berdasarkan teori Ribble (2015) terlebih dahulu diuji melalui proses validasi ahli (*expert judgment*) oleh pakar di bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Dasar (PPKn SD).

Proses validasi ahli difokuskan pada penilaian kesesuaian 45 butir pernyataan awal dengan indikator teoretis, keselarasan terhadap tingkat perkembangan kognitif siswa kelas 4, 5, dan 6, serta ketepatan aspek kebahasaan anak usia sekolah dasar. Berdasarkan penilaian validator, sebanyak 40 butir pernyataan dinyatakan layak digunakan untuk pengambilan data, sedangkan 5 butir lainnya dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria kelayakan. Dengan demikian, instrumen final untuk variabel kewarganegaraan digital (Y) terdiri atas 40 butir pernyataan yang valid.

Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran instrumen kuesioner atau angket kepada 75 responden siswa di SDN Karangtanjung. Variabel pola asuh orang tua (X) dianalisis berdasarkan empat dimensi pengasuhan, meliputi pola asuh otoriter, otoritatif, permisif, dan pembiaran. Variasi sebaran kecenderungan dari masing-masing dimensi pola asuh berdasarkan akumulasi skor total responden ditampilkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Persentase Sebaran Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan grafik sebaran pada Gambar 1, dimensi pola asuh otoritatif terbukti menjadi bentuk pengasuhan yang paling dominan diterapkan oleh orang tua siswa di lokasi penelitian dengan proporsi mencapai 30% dari total keseluruhan dimensi. Temuan ini memberikan indikasi bahwa sebagian besar orang tua cenderung menerapkan aturan dan pengawasan yang konsisten dengan pemberian dukungan, perhatian, serta ruang komunikasi dua arah yang sehat bersama anak. Sebaliknya, dimensi pola asuh pembiaran menempati posisi terendah di antara dimensi yang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa orang tua siswa secara umum tetap memegang kendali pengawasan dan pendampingan yang proporsional dalam aktivitas keseharian anak, alih-alih memberikan kebebasan yang bersifat mutlak.

Pada variabel tingkat kewarganegaraan digital siswa (Y), skor total dari sebaran data dikelompokkan ke dalam empat kategori panjang interval kelas berdasarkan rentang skor riil skala Likert 1–4, yang disajikan secara ringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategorisasi dan Distribusi Tingkat Kewarganegaraan Digital Siswa

No	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
1	40 – 70	Sangat Kurang	2	2,67%
2	71 – 100	Kurang	18	24,00%
3	101 – 130	Baik	36	48,00%
4	131 – 160	Sangat Baik	19	25,33%
Jumlah			75	100%

Merujuk pada penyajian data dalam Tabel 1, mayoritas siswa sekolah dasar yang menjadi responden berada pada kategori tingkat kewarganegaraan digital yang “Baik”, disusul oleh kategori “Sangat Baik” pada urutan kedua. Sebagian kecil responden lainnya terdistribusi pada kategori “Kurang”, dan hanya sedikit yang menempati kategori “Sangat Kurang”. Secara akumulatif, temuan deskriptif ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kesadaran, pemahaman, serta kecenderungan perilaku yang bertanggung jawab dan positif saat berinteraksi di dalam lingkungan digital.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, pengujian asumsi klasik diterapkan untuk memastikan kelayakan data penelitian melalui uji normalitas residual dan uji linearitas hubungan antarvariabel yang dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Jenis Pengujian	Parameter Uji	Signifikansi (p)	Keterangan
-----------------	---------------	------------------	------------

Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	Unstandardized Residual	0,388	Berdistribusi Normal
Linearitas (Deviation from Linearity)	Kewarganegaraan Digital * Pola Asuh	0,030	Tidak Linear

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 2, diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,388. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari $\alpha=0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai residual data berdistribusi normal. Sementara itu, hasil pengujian statistik linearitas menunjukkan nilai *Significance Deviation from Linearity* sebesar 0,030. Nilai signifikansi yang berada di bawah $\alpha=0,05$ ini menandakan bahwa hubungan antara variabel pola asuh orang tua dan kewarganegaraan digital siswa tidak memenuhi asumsi linearitas (tidak linear). Atas dasar hasil tersebut, pengujian hipotesis tidak dapat diteruskan menggunakan analisis regresi linear sederhana karena berpotensi menghasilkan estimasi yang bias.

Sebagai solusi atas tidak terpenuhinya asumsi linearitas pada uji prasyarat, pengujian hipotesis dialihkan menggunakan analisis regresi non-linear model kuadratik. Pendekatan non-linear ini diterapkan agar mampu menangkap dan memetakan pola hubungan lengkung antarvariabel secara akurat sesuai dengan kondisi riil data. Hasil parameter untuk model regresi kuadratik ditunjukkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Parameter Regresi Non-Linear Kuadratik

Equation	Model Summary		Parameter Estimates		
	R Square	Sig.	Constant	b1	b2
Quadratic	.112	.014	-25.869	3.296	-.019

Berdasarkan pada Tabel 3, model regresi non-linear kuadratik yang diajukan terbukti signifikan karena nilai *Sig.* (0,014) lebih kecil daripada taraf signifikansi $\alpha=0,05$. Melalui nilai estimasi parameter tersebut, persamaan regresi kuadratik dapat dirumuskan ke dalam persamaan matematika berikut:

$$Y = -25,869 + 3,296 - 0,019x^2$$

Persamaan regresi tersebut memperlihatkan arah koefisien linear (*b1*) bernilai positif, sedangkan koefisien bentuk kuadratik (*b2*) bertanda negatif. Kombinasi tanda ini membuktikan adanya pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kewarganegaraan digital anak membentuk kurva melengkung ke bawah (*inverted U-shaped*). Nilai *R Square* yang diperoleh memberikan gambaran kontribusi bahwa variabel pola asuh orang tua mampu memengaruhi tingkat kewarganegaraan digital siswa sebesar 11,2%. Sementara itu, sisa persentase pengaruh lainnya ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian membuktikan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kewarganegaraan digital siswa SDN Karangtanjung berdasarkan model regresi non-linear kuadratik dengan nilai signifikansi sebesar 0,014. Karakteristik hubungan kuadratik yang membentuk kurva melengkung ke bawah (*inverted U-shaped*) ini memberikan makna teoretis baru bahwa efektivitas pengasuhan terhadap pembentukan perilaku digital anak memiliki batas optimal. Peningkatan kualitas pola asuh pada awalnya berdampak positif pada kewarganegaraan digital siswa, namun jika kontrol atau responsivitas diterapkan

secara berlebihan atau ekstrem, hal tersebut justru memicu penurunan kualitas kewarganegaraan digital anak. Fenomena ini didukung oleh data deskriptif yang menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif menjadi dimensi yang paling dominan diterapkan oleh orang tua siswa dengan proporsi mencapai 30%, diikuti dengan capaian tingkat kewarganegaraan digital siswa yang secara umum berada pada kategori baik. Kombinasi data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua di lokasi penelitian berhasil menerapkan pola pengasuhan yang ideal, yaitu memadukan penetapan aturan dan pengawasan dengan pemberian apresiasi serta kehangatan yang proporsional.

Kondisi tersebut tercermin dari kecenderungan jawaban responden pada angket pola asuh orang tua. Keberhasilan dimensi otoritatif ditunjukkan oleh tingginya respons siswa terhadap tindakan apresiatif orang tua, seperti kebiasaan memberikan pujian saat anak melakukan hal baik (skor rata-rata 3,09) dan penegakan aturan yang adil terkait aktivitas harian anak (skor rata-rata 3,04). Selain itu, kedekatan emosional berupa waktu luang yang hangat (skor rata-rata 2,97) serta pelibatan anak dalam pengambilan keputusan masa depan (skor rata-rata 2,71) mempertegas adanya ruang komunikasi dua arah di dalam keluarga. Realitas empiris ini selaras dengan konsep yang dijelaskan oleh Baumrind (1991) bahwa pola asuh otoritatif ditandai oleh keseimbangan yang kuat antara kontrol orang tua (*demandingness*) dan responsivitas (*responsiveness*). Interaksi dua arah yang konsisten melalui pola asuh ini terbukti memainkan peran utama dalam membentuk karakter seseorang berdasarkan bentuk perilaku yang mereka terima dari lingkungan rumah (Nabila, Karyaningsih, & Marsofiyanti, 2023; Suswandari dkk., 2022). Dalam konteks pemanfaatan teknologi, karakteristik pengasuhan seperti ini membekali anak dengan pemahaman batasan yang jelas sekaligus menumbuhkan kesadaran internal untuk bersikap bijak, kritis, dan bertanggung jawab saat berinteraksi di ruang siber.

Dampak positif dari pola pengasuhan yang seimbang ini sejalan dengan temuan Lee dkk. (2022) yang mengemukakan bahwa gaya pengasuhan orang tua memegang peran strategis dalam mengarahkan aktivitas penggunaan media digital anak ke arah yang lebih positif melalui dukungan dan pendampingan yang tepat. Keterlibatan aktif orang tua dalam memformulasikan aturan bersama tidak hanya membatasi akses negatif, tetapi juga membantu anak memahami esensi pemanfaatan teknologi sesuai dengan kebutuhannya (Kuntarto & Prakash, 2020). Lebih lanjut, pengasuhan yang suportif dan responsif terbukti mampu meningkatkan kemampuan kontrol diri (*self-control*) anak ketika berhadapan dengan perangkat digital (Jeon dkk., 2021). Sebaliknya, pola asuh yang terlalu mengekang (otoriter/ekstrem) atau tidak peduli (pembiasaan) tanpa disertai pendampingan yang memadai justru melahirkan kerentanan tinggi bagi anak terhadap berbagai risiko dan penyimpangan di lingkungan digital.

Kematangan kontrol diri siswa sebagai hasil dari pendampingan orang tua yang optimal ini terkonfirmasi lewat tingginya tingkat kewarganegaraan digital siswa yang berada dalam kategori baik. Kesadaran anak terhadap aspek proteksi dan keamanan digital terlihat sangat menonjol, di mana perilaku meminta izin orang tua sebelum melakukan transaksi atau pembelian di internet menempati posisi tertinggi (skor rata-rata 3,39). Kemampuan literasi dan etika digital siswa juga tergolong matang yang dibuktikan lewat pemahaman mengenai hak keamanan di internet (skor rata-rata 3,11), kebiasaan membaca pesan secara cermat sebelum membalas (skor rata-rata 3,11), serta komitmen untuk menghormati hak pengguna lain di media sosial (skor rata-rata 3,07). Berbagai tindakan konkret ini merefleksikan nilai-nilai kewarganegaraan digital yang dikemukakan oleh Ribble (2015) sebagai sekumpulan norma perilaku yang tepat, beretika, dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi (ISTE, 2024; James dkk., 2019). Implementasi norma ini mencakup pemahaman komprehensif

mengenai hak, kewajiban, serta keamanan digital yang harus ditanamkan sejak dini, mengingat anak-anak usia sekolah dasar di Indonesia saat ini telah bertransformasi menjadi pengguna aktif internet yang masif (Gayatri dkk., 2015).

Keluarga bertindak sebagai fondasi utama dalam mengarahkan perilaku digital anak. Dukungan, komunikasi interaktif, dan pengawasan berkala dari orang tua memberikan kontribusi mendasar terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan digital siswa (Masodi dkk., 2025). Kesadaran dan pengetahuan terkait *digital citizenship* ini mendesak untuk dibentuk agar anak memiliki ketahanan digital yang kuat untuk mengoptimalkan potensi internet sekaligus siap menghadapi berbagai risiko siber (Alqahtani dkk., 2017). Melalui hasil analisis statistik, nilai koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini memperoleh angka 0,112. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memberikan kontribusi sebesar 11,2% terhadap kewarganegaraan digital siswa SDN Karangtanjung, sedangkan 88,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Faktor luar tersebut diduga mencakup lingkungan sekolah, interaksi teman sebaya, tingkat literasi digital individu, durasi penggunaan internet, hingga pengalaman masa lalu anak dalam mengeksplorasi teknologi digital. Hal ini sejalan dengan pandangan Mujtahidin & Wardi (2025) yang menegaskan bahwa pembentukan kompetensi kewarganegaraan digital anak merupakan hasil akumulasi multidimensional dari berbagai faktor eksternal, baik yang bersumber dari lingkup keluarga maupun dari lingkup kependidikan.

Meskipun memberikan simpulan yang signifikan, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada ruang lingkup siswa SDN Karangtanjung, sehingga generalisasi hasil pada populasi yang lebih luas harus dilakukan secara hati-hati. Selain itu, penggunaan instrumen angket tertutup memiliki ketergantungan yang tinggi pada objektivitas, pemahaman, dan kejujuran responden dalam memberikan jawaban. Penelitian ini juga membatasi fokus analisis pada variabel pola asuh orang tua tunggal sebagai prediktor. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas cakupan wilayah sampel dan mengeksplorasi variabel-variabel moderasi atau mediasi lain yang relevan guna memperkaya pengetahuan terkait kewarganegaraan digital anak di sekolah dasar. Secara menyeluruh, pembentukan warga digital yang bijak, aman, dan bertanggung jawab tidak dapat dibebankan kepada salah satu pihak saja, melainkan membutuhkan sinergi kolaboratif yang harmonis antara institusi keluarga, sekolah, dan masyarakat luas (Masodi dkk., 2025; Lee dkk., 2022; Mujtahidin & Wardi, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap kewarganegaraan digital siswa SDN Karangtanjung. Hasil analisis regresi non-linear kuadratik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,014 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian, pola asuh orang tua memiliki peran dalam pembentukan kewarganegaraan digital siswa. Adapun nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,112 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memberikan kontribusi sebesar 11,2% terhadap kewarganegaraan digital siswa, sedangkan 88,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Hasil deskripsi data juga menunjukkan bahwa pola asuh yang paling dominan diterapkan oleh orang tua siswa adalah pola asuh otoritatif. Selain itu, tingkat kewarganegaraan digital siswa SDN Karangtanjung secara umum berada pada kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang mengombinasikan pengawasan, aturan, dan dukungan kepada anak berkontribusi dalam membentuk perilaku digital yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqahtani, A., Alqahtani, F., & Alqurashi, M. (2017). The Extent of Comprehension and Knowledge with Respect to Digital Citizenship Among Middle Eastern and US students at UNC. *Journal of Education and Practice*, 8(9), 96–102. <https://digscholarship.unco.edu/dissertations/438/>
- Anggraini, A. D. (2024). *Pahami Fenomena Cyberbullying di Indonesia: Bentuk Kekerasan Digital yang Perlu Diatasi*. GoodStats. <https://data.goodstats.id/statistic/pahami-fenomena-cyberbullying-di-indonesia-bentuk-kekerasan-digital-yang-perlu-diatasi-X4EuP>
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Estlein, R. (2016). Parenting Styles. In *Encyclopedia of family studies* (pp. 1–3). The Wiley Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781119085621.wbefs030>
- Gayatri, G., Rusadi, U., Meiningsih, S., Mahmudah, D., Kautsarina, D. S., Karman, & Nugroho, A. C. (2015). Digital Citizenship Safety Among Children And Adolescents In Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 6(1). <https://www.researchgate.net/publication/321580017>
- Harp, C. (2021). *The Parent Role in Teen Digital Citizenship* [Kennesaw State University]. https://digitalcommons.kennesaw.edu/instruceddoc_etd/12/
- ISTE. (2024). *ISTE Standards*. https://cms-live-media.iste.org/ISTE_STANDARDS_2024_v02.pdf
- James, C., Weinstein, E., & Mendoza, K. (2019). *Teaching Digital Citizens in Today's World: Research and Insights Behind the Common Sense K–12 Digital Citizenship Curriculum*. <https://www.commonsense.org/system/files/pdf/2021-08/common-sense-education-digital-citizenship-research-backgrounder.pdf>
- Jeon, H. G., Lee, S. J., Kim, J. A., Kim, G. M., & Jeong, E. J. (2021). Exploring the Influence of Parenting Style on Adolescents' Maladaptive Game Use through Aggression and Self-Control. *Multidisciplinary Digital Publishing Institute*, 13(8), 4589. <https://doi.org/10.3390/su13084589>
- Joris, M., Simons, M., & Agirdag, O. (2022). *Citizenship-as-competence, what else? Why European citizenship education policy threatens to fall short of its aims*. <https://doi.org/10.1177/1474904121989470>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2026). *Kasus Eksploitasi Seksual Anak Online Meningkat, KPAI Perkuat Kolaborasi dengan NCMEC*. KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kasus-eksploitasi-seksual-anak-online-meningkat-kpai-perkuat-kolaborasi-dengan-ncmec>
- Kuntarto, H. B., & Prakash, A. (2020). Literasi Digital Pada Anak-Anak Sekolah Dasar. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 3(2), 157–170. <https://doi.org/10.17933/diakom.v3i2.92>
- Lee, H. E., Kim, J. Y., & Kim, C. (2022). The Influence of Parent Media Use, Parent Attitude on Media, and Parenting Style on Children's Media Use. *Multidisciplinary Digital Publishing Institute*, 9(1), 37. <https://doi.org/10.3390/children9010037>
- Masodi, M., Astuti, D., & Wulandari, A. (2025). Pembelajaran Ppkn Di Era Digital Untuk Membentuk Karakter Dan Jiwa Kewarganegaraan Siswa Sd N 2 Pringsewu Timur. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(2), 1353–1359. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/3635/3732>



- Muhamad, N. (2023). *Komnas PA: Ada 3.547 Kasus Kekerasan Anak 2023, Terbanyak Kekerasan Seksual*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/14e22f5169ef78b/komnas-pa-ada-3547-kasus-kekerasan-anak-2023-terbanyak-kekerasan-seksual>
- Muhamad, N. (2025). *Banyak Warga RI Asuh Anak dengan Mencontoh Orang Tuanya di Masa Lalu*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/67e12b77731fa/banyak-warga-ri-asuh-anak-dengan-mencontoh-orang-tuanya-di-masa-lalu>
- Mujtahidin, M., & Wardi, M. (2025). Enhancing Pancasila Education Outcomes : The Role of Blended Learning Models and Internet Self-Efficacy in Elementary Schools. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 2735–2751. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.6789>
- Nabila, A. I., Karyaningsih, R. P. D., & Marsofiyanti. (2023). Pengaruh Konsep Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2019. *Berajah Journal*, 3(1), 119–124. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.202>
- Ribble, M. (2015). *Digital Citizenship in Schools* (Thrid).
- Shyny, T. Y., & Velayudhan, A. (2018). Parenting Style on Adolescent Personal Behavioural problems, Interpersonal Behavioural problems & Behavioural Addictions. *The International Journal of Indian Psychology*, 6(2). <https://doi.org/10.25215/0602.059>
- Suswandari, M., Suryani, L., & Budiwan, J. (2022). Pola Asuh Orangtua dalam Mendidik Karakter Tanggungjawab Sosial Anak di Masa Pandemi. *Civics Education And Social Sciense Journal*, 4(1), 23–34. <https://doi.org/10.32585/cessj.v4i1.2537>